

ABSTRAK

PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI *PIIL* PESENGGIRI DI DESA GUNUNG BATIN

(Ayu Ariskha Mutiya, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*, secara khusus mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melestarikan adat budaya lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda di Desa Gunung Batin Udik. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian adalah peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* dilakukan secara tidak langsung, pemberian pemahaman melalui penyimbang adat dan menjadi panutan, hambatan yang dihadapi dalam upaya pelestarian ini adalah faktor tempat, biaya, kesadaran masyarakat, dan partisipasi pemerintah desa serta generasi muda.

Kata Kunci: lembaga adat, pelestarian, piil pesenggiri

ABSTRACT

ROLE OF TRADITIONAL INSTITUTIONS IN PRESERVING THE VALUES PIIL PESENGGIRI IN GUNUNG BATIN VILLAGE

(Ayu Ariskha Mutiya, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

The purpose of this study was to describe the role of Customary Institution in preserving the values of piil pesenggiri, specifically describe the role of Customary Institution in performing their duties and functions in preserving the indigenous culture of Lampung.

The method used in this research is descriptive qualitative method. Subjects in this study were the traditional figure, Community Leaders and Youth Leaders in Gunung Batin Udik Village. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation.

Results of the research was the role of traditional institutions in preserving the values piil pesenggiri indirectly, giving understanding through *penyimbang adat* and being a role model, the barriers faced in efforts to conserve this is a factor of the place, fees, public awareness and participation of village government and the younger generation.

Keywords: traditional institutions, preservation, piil pesenggiri

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaan dan adat istiadat. Kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya.

Propinsi Lampung memiliki keberagaman suku dan budaya. Daerah Lampung yang dikenal sebagai daerah penduduknya memiliki keberagaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk. Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, daerah Lampung tampil sebagai salah satu daerah yang dianggap berhasil dalam proses integrasi penduduk.

Dalam masyarakat asli Lampung terdapat pandangan hidup yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan bertingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan dalam berperilaku yang dianggap baik atau tidak. Pandangan hidup masyarakat Lampung adalah *Piil Pesenggiri* yang cenderung mempertahankan harga diri. *Piil pesenggiri* memiliki empat unsur yaitu yang disebut, *bejuluk beadek* (gelar adat), *nemui nyimah* (sikap pemurah),

nengah nyapur (suka bergaul), dan *sakai sambayan* (tolong menolong).

Masyarakat Lampung khususnya yang berada di pedesaan kebanyakan masih memegang teguh dan mempertahankan pandangan hidup mereka (*piil pesenggiri*). Pandangan ini dijadikan pedoman mereka dalam bertingkah laku dan kemudian dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak menutup kemungkinan ada sebagian masyarakat yang telah meninggalkannya.

Hal ini dikarenakan setiap masyarakat dalam hidupnya pasti akan mengalami adanya perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan secara perlahan-lahan, ada pula perubahan yang pengaruhnya terbatas dan luas serta ada yang lambat, tetapi ada perubahan yang berjalan cepat.

Untuk itu perlu adanya pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk tetap mempertahankan pandangan hidup masyarakat Lampung tersebut. Seperti pemerintah, dalam hal ini peran lembaga adat / tokoh adat sangat diperlukan untuk mensosialisasikan, mengajarkan, dan mendorong masyarakat agar tetap mempertahankan pandangan hidupnya. Selain itu juga perlu adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk tetap mempertahankan nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai pandangan hidup mereka.

Namun pada kenyataannya di desa Gunung Batin Udik hanya beberapa nilai saja dari nilai-nilai *piil pesenggiri* yang membudaya di masyarakat, terutama generasi muda. Contohnya nilai *bejuluk beadek* hanya diberikan dan dipakai ketika seseorang telah menikah. Menurut kaum muda nilai *bejuluk beadek* dipandang terlalu banyak panggilan yang digunakan

untuk memanggil seseorang, ini membuat mereka sulit untuk menghafal nama panggilan masing-masing orang.

Peranan Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai pun dinilai kurang begitu andil dalam upaya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri*. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan lembaga adat hanya sebatas dalam acara merwatin dalam upacara adat. Pemberian pemahaman atau pengetahuan kepada masyarakat lampung tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut hanya dilakukan melalui keluarga bukan tokoh adat setempat.

Hal ini terjadi disebabkan karena arus globalisasi telah menghadirkan krisis nilai-nilai *piil pesenggiri* di masyarakat lampung desa Gunung Batin Udik. Masyarakat yang mulai mengenal teknologi, belajar mengenal budaya lain, dan banyaknya masyarakat desa Gunung Batin yang pergi merantau sehingga pada saat mereka kembali ke desa mereka membawa kebudayaan tempat mereka tinggal sehingga mereka tidak mengenal nilai-nilai tradisi daerah asal mereka.

Adanya pergeseran persepsi oleh masyarakat setempat, seperti *piil pesenggiri* lebih diartikan sebagai harga diri untuk menyombongkan diri. Perbedaan kasta lebih dipentingkan dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial hanya dilakukan dengan masyarakat yang memiliki kasta yang sama. Sehingga nilai-nilai *piil pesenggiri* yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkah laku yang tidak membeda-bedakan kasta, yang seharusnya menjadi pedoman untuk membuat masyarakat bersikap kekeluargaan dengan masyarakat lain menjadi tidak dilestarikan.

Peranan Tokoh Adat Marga Terusan Nunyai disini sangat diperlukan dalam upaya pelestarian tradisi lampung terutama nilai-nilai *piil pesenggiri* yang merupakan prinsip masyarakat lampung. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai tersebut.

Mengingat budaya dan tradisi lampung merupakan aset bangsa Indonesia. Jika tidak dilestarikan maka salah satu budaya dan tradisi bangsa sebagai bentuk keberagaman dan kemajemukan Indonesia akan punah. Oleh karena itu berbagai pihak harus peduli dengan permasalahan ini terutama para tokoh adat yang terdapat dalam lembaga adat serta kaum muda sebagai generasi penerus untuk tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai prinsip hidup masyarakat lampung.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015. Sub-fokus penelitiannya adalah :

1. Peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*.
2. Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*.
3. Peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
4. Hambatan-hambatan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Peranan

Menurut Maurice Duverger, (2010: 102) bahwa “Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status”. Sedangkan Stoetzel dalam Rafael Raga Maran, (2007: 50) mengatakan bahwa “Status adalah pola perilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan oleh seseorang dari orang-orang lain, sedangkan peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang”.

Pengertian Lembaga Adat

Menurut Peraturan Daerah provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung, Lembaga Adat Lampung yaitu organisasi kemasyarakatan yang karena kesejarahan atau asal usulnya memuliakan hukum adat dan mendorong anggota-anggotanya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya Lampung.

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan berwenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan dan

mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai mempunyai tugas dan kewajiban yaitu :

- a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
- b. Memberdayakan, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
- c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat Pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan di Kabupaten daerah adat tersebut.
- d. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan/atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.
- e. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama pemerintah desa/kelurahan dalam pelaksanaan pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.
- f. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebinekaan masyarakat adat dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
- g. Membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa dan Lurah.
- h. Mengayomi adat istiadat
- i. Memberikan saran usul dan pendapat ke berbagai pihak

- perorangan, kelompok/lembaga maupun pemerintah tentang masalah adat
- j. Melaksanakan keputusan-keputusan paruman dengan aturan yang di tetapkan
 - k. Membantu penyuratan awig-awig
 - l. Melaksanakan penyuluhan adat istiadat secara menyeluruh.

Masyarakat Suku Lampung

Firman Sujadi (2013:7) menyatakan bahwa kata Lampung sendiri berawal dari kata anjal lambung yang berarti berasal dari tetinggian, hal ini karena para puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di Lereng Gunung Pesagi.

Menurut Hilma Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat dan Adat Budaya Lampung (1989:11) menyatakan bahwa generasi awal ulun Lampung skala bekhak Lampung Barat penduduknya di huni oleh Buay Tummy yang di pimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Sekerummong. Pada masa itu Buay Tummy dapat dipengaruhi oleh empat orang pembawa islam. Dari keenam kebuayan di atas pada dasarnya empat yang menjadi paksi oleh karena empat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Bekhak secara bersama-sama keempat paksi itu ialah Paksi Buay Belenguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Bekhak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau.

Pengertian *Piil Pesenggiri*

Hilman Hadikusuma (1989:119) mendefinisikan *piil pesenggiri* adalah “Istilah *Pi'il Pesenggiri* kemungkinan berasal dari “*Piil*” dalam bahasa arab yang bearti perbuatan atau perangai dan kata “*Pesenggiri*” yaitu pahlawan

perlawanan rakyat Bali utara terhadap serangan pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Arya Damar, dengan demikian *piil pesenggiri* bearti perangai yang tidak keras tidak mau mundur tindakan kekerasan, yang lebih-lebih menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan atau kehormatan pribadi dan kerabat”.

Hilman Hadikusuma (1989:120-123) juga mengemukakan mengenai unsur-unsur *Piil Pesenggiri*, sebagai berikut :

1. *Juluk Adok*

Juluk Adok adalah gelar adat, secara etimologi terdiri dari kata juluk dan adok yang masing-masing mempunyai makna. *Juluk* adalah nama (gelar adat) untuk wanita dan pria sewaktu yang bersangkutan masih muda atau remaja atau belum menikah, dan *adok* bermakna nama panggilan keluarga seseorang lelaki atau perempuan yang sudah menikah. Masih berhubungan dengan *Juluk Adok* adalah *Inai* dan *Amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seseorang perempuan yang sudah menikah, yang diberi pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *Amai* adalah panggilan keluarga untuk seseorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

2. *Nemui Nyimah*

Bentuk kongkrit dari *nemui nyimah* adalah konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sifat kepedulian sosial dan rasa setia kawan.

3. *Nengah Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda dan menjadi kata kerja “*Nengah*” berarti berada ditengah, sedangkan “*Nyappur*” berasal dari kata benda *Cappur* menjadi kata benda *Nyappur* berarti baur atau berbaur, secara harafiah diartikan sebagai

sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleransi.

Negah Nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat lampung dengan bekal rasa kekeluargaan serta diiringi dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja tidak membedakan agama dan tingkatan, sikap suka bergaul dan bersahabat menimbulkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan serta bereaksi sigab dan tanggap.

4. *Sakai Sambayan*

Sakai bermakna memberi sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang berbentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomi, tetapi mengharapkan balasan. Sedangkan *sambayan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau kelompok berbentuk benda dan jasa secara atau tidak mengharapkan balasan. *Sakai sambayan* berarti gotong royong dan tolong menolong, artinya memahami *sakai sambayan* pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi yang dalam serta solidaritas yang tinggi pada masyarakat terhadap sesuatu kegiatan atau kewajiban yang harus dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah Peranan Lembaga Adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik

Kecamatan Terusan Nunyai
Kabupaten Lampung Tengah.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, yang mana di desa ini penduduknya mayoritas adalah masyarakat lampung pepadun.

Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu lembaga adat (tokoh adat), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:300), "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu." Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrument atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data analisis data, sampai membuat kesimpulan. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mampu berperan sebagai peneliti itu sendiri dan sebagai

evaluator. Penelitian ini menggunakan *human instrument*.

Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

Uji Kredibilitas

Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas, antara lain:

1. Memperpanjang Waktu
2. Triangulasi

Teknik Pengolahan Data

Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya. Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Lembaga Adat dalam menerapkan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat Desa Gunung Batin Udik

Pada awal tahun 1810 sebagian warga pindah ke arah barat yaitu Kampung Gunung Batin saat ini, tepat pada waktu Belanda membangun jembatan panjang Way Terusan sebelah Timur jembatan yang ada saat ini dan membuat umbulan yang tetap diberi nama *Under Pura* (Bahasa Belanda) adalah penguasa tempat (Wilayah).

Pada tahun 1834 Umbulan Under Pura diganti dengan nama Gunung Batin, yang artinya Gunung adalah Tinggi dan Batin adalah Kebatinan. Pada saat penggantian nama tersebut pemerintah yang bersifat adat berubah menjadi pemerintah yang bersifat politik, Tata Negara yang berpusat di Kota Bumi dan Palembang (Sumatera Selatan).

Pada tahun 1937 Gunung Batin menjadi Marga Terusan Nunyai dan setelah menjadi Marga Terusan Nunyai, Kampung Gunung Batin dipecah menjadi dua, yaitu Gunung Batin Udik dan Gunung Batin Ilir. Kemudian pada tahun 1950 lahirlah Kampung Gunung Batin Baru. Sehingga sampai saat ini Kampung Gunung Batin terpecah Menjadi 3 kampung.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2015, peneliti menemukan hal-hal yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Temuan Penelitian Tentang Peranan Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Di Desa Gunung Batin Udik

No.	Obyek	Keunikan
1.	Sosialisasi	Kegiatan sosialisasi yang dilakukakn lembaga adat tidak dilakukan secara langsung, karena pada umumnya masyarakat sudah paham tentang <i>piil pesenggiri</i> . Pengetahuan tersebut didapat melalui pemahaman dalam keluarga melalui penyimbang adat. Namun lembaga adat tidak memberikan pengawasan dalam hal pemberian pemahaman yang dilakukan oleh para penyimbang adat.
2.	Pemahaman	Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai <i>piil pesenggiri</i> dilakukan melalui pemberian wewenang kepada lembaga adat untuk memberikan pemahaman kepada keluarganya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan karena lembaga adat belum memiliki tempat untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakatnya.
3.	Penerapan	Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai <i>piil pesenggiri</i> dilakukan dengan memberikan contoh dari nilai-nilai <i>piil pesenggiri</i> itu, seperti dijelaskan berikut ini : 1. Bejuluk Beadok Dalam penerapan nilai ini lembaga adat memberikan contoh melalui keluarganya masing-masing. Memberikan gelar atau panggilan untuk setiap anggotanya berbeda, disesuaikan dengan aturan yang berlaku,

		<p>pemberian gelar dan panggilan tersebut memiliki tingkatan dan memiliki arti.</p> <p>2. Nengah Nyappur Kegiatan nengah nyappur dilakukan lembaga adat dengan memberikan contoh kepada masyarakat adatnya, seperti selalu ikut perkumpulan yang ada di Desanya, suka berbaur dengan masyarakatnya tanpa memberdakan tingkatan sosial masyarakatnya.</p> <p>3. Nemui Nyimah Contoh yang dilakukan lembaga adat dari nilai ini adalah dengan bersikap terbuka kepada masyarakat adat untuk datang berkunjung ke lembaga adat maupun ke rumah tokoh adat tanpa membeda-bedakan, bersikap ramah, berupaya menjadi tuan rumah yang baik dan selalu berkunjung ke rumah masyarakatnya jika memiliki kesempatan waktu.</p> <p>4. Sakai Sambayan Lembaga adat memberikan contoh kepada masyarakatnya dengan mau saling tolong menolong, membantu masyarakat adatnya jika ada hajatan atau kegiatan tertentu tanpa memberikan perlakuan yang berbeda antara masyarakatnya.</p>
--	--	--

4.	Hambatan-hambatan	Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh lembaga adat adalah minimnya biaya untuk mengadakan kegiatan upaya pelestarian mengenai adat budaya lampung seperti nilai-nilai <i>piil pesenggiri</i> , belum adanya balai adat (sesat) sebagai tempat kegiatan adat, kurangnya peranan pemerintah desa untuk bekerjasama dengan lembaga adat dalam melaksanakan kegiatan adat, serta kurangnya partisipasi para pemuda untuk menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya lampung khususnya nilai-nilai <i>piil pesenggiri</i>
----	-------------------	--

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan temuan penelitian maka dibuatlah pembahasan terhadap masing-masing objek penelitian yaitu sebagai berikut :

Peranan lembaga adat dalam mensosialisasikan nilai-nilai *piil pesenggiri* .

Lembaga Adat Marga Terusan Nunyai Desa Gunung Batin Udik untuk mensosialisasikan nilai-nilai *piil pesenggiri* masih berperan cukup baik. Upaya tersebut terbukti dengan adanya kegiatan rapat rutin. Kegiatan mensosialisasikan tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* masyarakat dapatkan dari anggota keluarga seperti penyimbang adat dan orang tua mereka masing-masing. Masyarakat desa Gunung Batin Udik juga mengetahui tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* melalui media sosial atau buku-buku yang mereka baca.

Peranan lembaga adat dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai *piil pesenggiri*

Lembaga adat Marga Terusan Nunyai di Desa Gunung Batin Udik sebagai organisasi kemasyarakatan adat sudah memberikan peranannya dalam upaya pelestarian dalam hal ini nilai-nilai *piil pesenggiri*. Hal ini dibuktikan dengan pemberian wewenang kepada para penyimbang adat oleh lembaga adat (tokoh adat) untuk memberikan pemahaman kepada keluarganya masing-masing. Namun tanpa diikuti pengawan oleh lembaga adat, sehingga yang terjadi adalah pergeseran pemahaman oleh masyarakat mengenai nilai-nilai *piil pesenggiri*.

Peranan lembaga adat dalam menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri*

lembaga adat telah menerapkan nilai-nilai *piil pesenggiri* pada kehidupan mereka karena mereka merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat adatnya. Lembaga adat berupaya untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat adatnya, diharapkan masyarakat akan mencontoh apa yang lembaga adat lakukan. Hal ini terlihat dari penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri*, seperti berpartisipasi dan

berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat sakai sambayan, nengah nyappur, nemui nyimah dan bejuluk beadek.

Hambatan-hambatan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh lembaga adat dalam upaya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri* adalah belum adanya balai adat (sesat) sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan adat, organisasi lembaga adat yang belum berjalan dengan aktif sehingga kegiatan-kegiatan tentang pelestarian adat menjadi tidak terstruktur, kurangnya perhatian dari lembaga pemerintah desa untuk memberikan pengawasan atau ikut dalam kegiatan adat, Kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai adat budaya lampung khususnya nilai-nilai *piil pesenggiri*. Kurangnya biaya untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian

Keunikan Hasil Penelitian

Setelah mendalami adat *Abung Siwo Mego* khususnya Marga Terusan Nunyai dalam upaya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri* yang dilakukan oleh lembaga adat, terdapat berbagai fenomena yang terjadi. Uniknya meski masyarakat desa Gunung Batin Udik menyadari *piil pesenggiri* merupakan prinsip atau pedoman dalam bertingkah laku, namun yang terjadi pergeseran persepsi oleh sebagian masyarakat mengenai makna *piil pesenggiri* itu. Hal ini yang menyebabkan penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* menjadi berbeda dengan arti yang sebenarnya. Pergeseran persepsi tersebut mengakibatkan adanya

ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

Pergeseran persepsi tersebut dikhawatirkan menimbulkan pemahaman yang berbeda dari makna yang sebenarnya, sehingga *piil pesenggiri* yang menjadi identitas masyarakat lampung menjadi luntur. Sedangkan pada prinsipnya makna *piil pesenggiri* tidak seperti itu, oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang benar dari masyarakat lampung. Pemahaman tersebut diberikan oleh lembaga adat sebagai organisasi yang bertugas menangani masalah adat, agar tidak terjadi lagi perbedaan persepsi mengenai makna dari *piil pesenggiri* oleh masyarakat lampung. Masyarakat lampung harus menjunjung tinggi nilai-nilai *piil pesenggiri* sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal suku lampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin sudah berperan dengan baik. hanya saja dalam pelaksanaannya kurang terorganisasi dan kurangnya pengawasan dari lembaga adat tersebut. Dengan sub-fokus sebagai berikut:

1. Peranan Lembaga Adat Dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Lembaga adat memberikan sosialisasi melalui rapat rutin yang dilakukan dengan lembaga adat dan pemberian wewenang kepada lembaga adat untuk memberikan sosialisasi kepada anggota keluarga

masing-masing. Namun rapat rutin tersebut sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi karena lembaga adat merasa bahwa nilai-nilai adat budaya lampung khususnya nilai-nilai *piil pesenggiri* akan tetap lestari dilingkungan masyarakat.

2. Peranan Lembaga Adat Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Saat ini tokoh-tokoh adat menjalankan tugas dan perannya dengan cara memberikan wewenang kepada penyimbang adat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* kepada keluarganya masing-masing, namun ini tanpa diikuti pengawasan oleh lembaga adat. Masyarakat tahu akan arti dari nilai-nilai *piil pesenggiri* bagi kehidupannya, tetapi terjadinya pergeseran makna. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai *piil pesenggiri* disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari lembaga adat untuk memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat.

3. Peranan Lembaga Adat Dalam Menerapkan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Lembaga adat masih berperan dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri*. Namun dalam pelaksanaannya lembaga adat hanya memberikan contoh kepada masyarakat sebagai panutan yang diharapkan dapat di contoh oleh masyarakat. Melalui penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri*, *bejulek beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

4. Hambatan-Hambatan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri*

Hambatan-hambatan yang dihadapi lembaga adat adalah faktor biaya, faktor tempat, serta kurangnya koordinasi atau kerjasama antara lembaga adat, pemerintahan desa dan tokoh pemuda untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian adat khususnya pelestarian nilai-nilai *piil pesenggiri*.

Saran

1. Bagi lembaga adat agar dapat memberikan peranannya sebagai organisasi yang diberikan wewenang mendorong anggota-anggota masyarakat adatnya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat budaya lampung dalam hal ini nilai-nilai *piil pesenggiri*.
2. Bagi masyarakat, agar lebih banyak lagi berpartisipasi dalam pelestarian setiap adat budaya Lampung, khususnya dalam penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri*.
3. Kepada generasi muda agar menanamkan rasa cinta terhadap adat budayanya sendiri dengan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat budaya Lampung dalam hal ini nilai-nilai *piil pesenggiri* dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari kembali adat budaya Lampung sehingga adat Lampung bisa tergali dan tetap lestari.
4. Bagi pemerintah khususnya dinas terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan masyarakat terutama dalam penerapan nilai-nilai *piil pesenggiri* dan dapat membantu secara moril dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

Duverger, Maurice. 2010. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Hadikusuma, Hilma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.

Peraturan Daerah provinsi lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. 2008. Lampung: Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Lampung dan Gubernur Lampung.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan. 2007. Jakarta: Menteri Dalam Negeri.

Rafael Raga Maran. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabet.

Sujadi, Firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.